NILAI-NILAI BUDAYA KARO DALAM LEGENDA DATU KANDIBATA DAN PERSEPSI MASYARAKAT DESA KANDIBATA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

Elsa Veronica Br Ginting[1], Nurhayati Harahap[2], Emma Marsella [3]

[1,2,3]*Universitas Sumatera Utara*
E-mail : elsaveronica0209@gmail.com[1], harahapaty@gmail.com[2], emamarsela@gmail.com[3]

ABSTRAK

Nilai budaya merupakan prinsip atau pandangan hidup yang dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karya sastra. Karya sastra, khususnya legenda Datu Kandibata, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam legenda Datu Kandibata serta menganalisis persepsi masyarakat Desa Kandibata terhadap legenda tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui teknik wawancara kepada empat informan yang berasal dari latar belakang belakang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Datu Kandibata mengandung nilai-nilai budaya yang meliputi: (1) hubungan manusia dengan alam, yaitu penyatuan alam; (2) hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu gotong royong; (3) hubungan manusia dengan manusia, yaitu bermoral, keramahan, dan kasih sayang; (4) hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu kerja keras. Adapun persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat ini mencakup tiga aspek utama: pengetahuan masyarakat tentang isi, kebenaran isi cerita, pesan moral legenda Datu Kandibata, relevansi isi cerita terhadap kehidupan masyarakat, pengetahuan tentang keberadaan ritual atau tradisi yang berkaitan dengan cerita, serta tingkat kepercayaan dan keterlibatan masyarakat terhadap ritual tersebut. Legenda Datu Kandibata dikenal sebagai "Guru Penawar Remai," dari hasil penelitian menggunakan skala Likert, persentase persepsi masyarakat Kandibata pada legenda Datu Kandibata adalah 80,9% yang dimana persentasi tersebut menandakan bahwa masyarakat Kandibata setuju, masih mengenal dan ingin melestarikan legenda Datu Kandibata.

Keywords : *Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Antropologi Sastra, Persepsi Masyarakat*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan Masyarakat, yang berisi berbagai objek budaya yang telah berkembang. Karya sastra berbeda dengan bentuk karangan lain seperti sejarah maupun agama. Karya sastra berbeda dengan buku sejarah, meskipun didalam karya sastra terkandung kebenaran-kebenaran bersifat sejarah. Melalui karya sastra, sastrawan dapat menuangkan sebuah karya yang diciptakan secara imajinatif (fiksi) kepada pembaca melalui nilai estetika pengarang. Dalam karya sastra, unsur imajinasi dan daya kreasi sangat berperan. Daya imajinasi adalah daya mengkhayalkan segala sesuatu yang pernah menyentuh perasaan atau pikiran. Karya sastra merupakan perpaduan kerja pikiran dan perasaan. Jadi bukan semata-mata berisi tiruan hidup keseharian atau lamunan kosong melainkan pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan daya kreasi.

Penyebaran dan pewarisan folklor biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Folklor bersifat tradisional dan anonim tidak diketahui orang lagi nama penciptanya. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan keinginan terpendam.

Penelitian ini sangat menarik karena membuka kesempatan untuk melihat kembali cerita rakyat Datu Kandibata yang kaya dengan nilai budaya dan sejarah. Cerita ini menyimpan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, sehingga memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat masa lampau yang penuh makna. Dengan menelusuri cerita ini, kita dapat menemukan banyak pelajaran berharga yang relevan dengan kehidupan saat ini.

Cerita rakyat Datu Kandibata menggambarkan kehidupan masyarakat dengan segala kepercayaan, dan tradisi yang menjadi bagian penting dari identitas mereka. Nilai-nilai tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun mendalam, membuat cerita ini mudah dipahami dan dinikmati oleh semua kalangan. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, sekaligus menghubungkan generasi tua dengan generasi muda.

Secara antropologis, legenda Datu Kandibata ini mencerminkan nilai budaya hubungan manusia dengan alam, yaitu penyatuan alam. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu gotong royong. Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama, yaitu bermoral, keramahan, dan kasih sayang. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu kerja keras.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda Datu Kandibata, serta menganalisis bagaimana persepsi masyarakat Desa Kandibata tentang cerita rakyat Datu Kandibata. Dengan pendekatan antropologi sastra, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cerita rakyat berfungsi sebagai medium untuk mengkomunikasikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya dalam masyarakat tradisional.

Di era modern seperti sekarang, di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, tradisi lisan dan cerita rakyat mulai tersisihkan. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengembalikan minat masyarakat terhadap kekayaan budaya yang ada, sekaligus melestarikannya agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan menggali cerita rakyat yang sempat terlupakan, penelitian ini membantu kita untuk mengenal lebih dalam akar budaya yang membentuk identitas komunitas.

Pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami dalam penelitian ini membuatnya semakin menarik karena tidak hanya ditujukan bagi kalangan akademisi, tetapi juga untuk masyarakat umum. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, mengingatkan

kita akan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional yang telah menjadi landasan kehidupan bersama. Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya menghubungkan masa lalu dengan masa depan, tetapi juga membantu membangun kesadaran untuk terus merawat dan mengembangkan warisan budaya kita.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengangkat sumber data berupa cerita rakyat Datu Kandibata. Menurut Moleong (2011: 9) metode deskriptif kualitatif merupakan data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, dan tidak berupa angka. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel, serta keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah teks legenda Datu Kandibata yang telah tertulis atau didokumentasikan akan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Teks ini berupa naskah tertulis yang telah diceritakan oleh generasi sebelumnya. Sebagai bagian dari penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan masyarakat Desa Kandibata yang memiliki pengetahuan langsung mengenai cerita rakyat Datu Kandibata. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut serta untuk memahami bagaimana cerita tersebut diteruskan secara lisan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kandibata.

1. Nama legenda : Datu Kandibata
2. Asal daerah: Sumatera Utara
3. Jenis cerita: Legenda

Untuk menghitung persentase persepsi masyarakat terhadap cerita rakyat Datu Kandibata, dapat menggunakan teori multiple choice, tipe likert. Tipe likert menggunakan skala yang bergerak dari 1 sampai 5 untuk setiap alternatif jawaban mempunyai nilai atau score masing-masing. Langkah yang digunakan adalah memberi bobot pada jawaban-jawaban yang diberikan responden pada kuisioner dengan skala satu sampai lima, skala tersebut adalah sebagai berikut; Sugiyono (dalam Hutagalung 2008:31)

(SS) Sangat Setuju mempunyai bobot 5
(S) Setuju mempunyai bobot 4
(N) Netral mempunyai bobot 3
(TS) Tidak Setuju mempunyai bobot 2
(STS) Sangat Tidak Setuju mempunyai bobot 1

$$\text{Rumus : } P = \frac{x}{N} \text{ x } 100\%$$

P = Persentase persepsi mayarakat pada cerita rakyat Datu Kandibata.
X = Total score yang diberikan oleh responden
N = Jumlah Responden
Jika P > 80%, persepsi masyarakat terhadap legenda Datu Kandibata menunjukkan sikap yang positif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji analisis data penelitian penulis dan dikonfirmasi dengan analisis uji

Hasil Penelitian

Legenda *Datu Kandibata* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media penyampai nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Kandibata. Dalam cerita ini terkandung berbagai ajaran yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat, seperti nilai budaya hubungan manusia dengan alam, yaitu penyatuan alam. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, yaitu gotong royong. Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama, yaitu bermoral, keramahan, dan kasih sayang. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu kerja keras.

Pembahasan

1. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam.

Penyatuan manusia dengan alam melalui kekuatan spiritual yang dimiliki oleh Datu Kandibata: "Jangan takut istriku. Kalau mereka meninggal, akan kuhidupkan kembali," kata Datu Kandibata, kemudian menyuruh muridnya memanjat pohon beringin. Di sini, pohon beringin dan angin bukan sekadar latar belakang, tetapi berperan aktif dalam proses yang terjadi. Datu Kandibata memanfaatkan kekuatan alam untuk memperlihatkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai objek, tetapi sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Karo.

Hal ini menggambarkan pandangan dalam budaya Karo, di mana alam dipandang sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan hubungan mendalam dengan kehidupan manusia. Sesuai dengan pandangan Djamaris (1993) yang menyatakan bahwa manusia dan alam saling bergantung dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam budaya Karo, alam memiliki dimensi spiritual yang memungkinkan manusia untuk terhubung lebih dalam dengan kekuatan alam sekitar mereka.

Dalam budaya Karo, pohon beringin memiliki makna khusus sebagai simbol kekuatan dan kedamaian. Menempatkan anak-anaknya di antara pohon beringin menunjukkan bahwa alam dipandang sebagai tempat yang sakral dan penuh makna, bukan hanya sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, tetapi juga sebagai bagian yang harus dihormati dan dijaga. Datu Kandibata meminta agar anak-anaknya dikuburkan di antara pohon beringin, yang menunjukkan penghormatan dan hubungan yang erat antara manusia dan alam.

Pohon beringin dalam konteks ini bukan hanya berfungsi sebagai simbol perlindungan bagi anak-anaknya, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang memberikan kedamaian dan keamanan. Datu Kandibata, sebagai tokoh utama dalam cerita ini, menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dengan alam, karena alam tidak hanya memberikan sumber daya, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan.

Kutipan yang menyebutkan, "Datu Kandibata kesal melihat kejadian itu. Saking kesalnya, dibuangnya semua obat dan ilmunya. Kemudian tempat pembuangan obat dan ilmunya menjadi tandus," menggambarkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Dalam cerita ini, kemarahan Datu Kandibata menyebabkan perubahan pada alam sekitar, menjadikan tempat tersebut tandus dan berbahaya bagi makhluk hidup.

2. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat.

Cerita rakyat Datu Kandibata tidak hanya berkisah tentang tokoh utama dengan kekuatan luar biasa, tetapi juga menggambarkan hubungan manusia dengan masyarakat melalui keputusan-keputusan yang diambil. Datu Kandibata, meskipun seorang pemimpin yang dihormati dan

memiliki kekuatan spiritual, tetap tidak bisa menghindari dampak dari setiap keputusan yang ia buat. Cerita ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan sosial, individu memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada diri sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka. Dalam masyarakat Desa Kandibata, kedekatan antar individu tercermin melalui nilai-nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama yang kuat, yang sangat menonjol dalam berbagai peristiwa dalam cerita ini.

Masyarakat Desa Kandibata digambarkan sebagai komunitas yang saling bergantung satu sama lain, hidup berdampingan dalam harmoni. Mereka mengutamakan gotong royong, suatu nilai budaya yang mengedepankan kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama tanpa memandang perbedaan status atau latar belakang. Dalam cerita ini, meskipun ada kepentingan pribadi, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat, seperti murid-murid Datu Kandibata yang membantu mengobati anak-anaknya yang sakit, menunjukkan prinsip gotong royong yang dijunjung tinggi. Hal ini mencerminkan prinsip dasar dalam teori Djamaris (1993), yang menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain, dan dalam hal ini, mereka saling mendukung untuk menghadapi kesulitan bersama.

3. Nilai budaya hubungan manusia dengan sesama.

Cerita rakyat Datu Kandibata tidak hanya berkisah tentang tokoh utama dengan kekuatan luar biasa, tetapi juga mengungkapkan aspek mendalam dari hubungan manusia dengan sesama, yang tercermin dalam nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam cerita ini, kita dapat melihat bagaimana interaksi antarindividu dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab sosial, kepedulian, dan solidaritas. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk membangun ikatan yang kuat antaranggota komunitas, di mana setiap individu diharapkan untuk saling membantu dan mendukung dalam menghadapi kesulitan. Bermoral, keramahan, dan kasih sayang adalah tiga nilai utama yang muncul dalam cerita ini, yang menggambarkan hubungan sosial yang kokoh dan pentingnya berperilaku dengan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Bermoral adalah nilai penting yang menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan prinsip-prinsip yang dianggap benar dalam suatu masyarakat. Dalam cerita Datu Kandibata, bermoral dapat dilihat dalam kekhawatiran istri Datu Kandibata terhadap anak-anaknya. Ketika dia berkata, "Aku takut penyakit itu menyerang desa ini ketika kita berada di Mandailing. Jangan-jangan anak kita akan kena pula," rasa tanggung jawab dan kasih sayangnya terhadap keluarga sangat jelas terlihat. Moralitas yang digambarkan dalam perilaku istri Datu Kandibata mencerminkan betapa pentingnya menjaga kesejahteraan keluarga dan memperhatikan keselamatan orang yang kita cintai, yang merupakan nilai budaya yang dihargai dalam masyarakat tersebut. Menurut teori Djamaris (1993), moralitas melibatkan nilai-nilai seperti kasih sayang dan kepatuhan terhadap tanggung jawab keluarga, yang dalam cerita ini digambarkan melalui sikap istri Datu Kandibata.

4. Nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri.

Manusia, sebagai makhluk sosial, sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam hidupnya. Namun, dalam proses tersebut, manusia juga merupakan individu yang memiliki keinginan untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik secara lahiriah maupun batiniah. Keinginan-keinginan tersebut meliputi keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, dan kesempurnaan, yang kesemuanya sangat dipengaruhi oleh kearifan manusia dalam menjaga hubungan yang selaras. Dalam cerita rakyat Datu Kandibata, nilai kerja keras sangat ditekankan, yang tercermin dalam kutipan berikut: "Jangan takut, dik. Pulanglah kalian besok pagi. Tidak selamanya semudah ini mencari uang".

Kutipan tersebut menggambarkan betapa pentingnya nilai kerja keras dalam cerita ini. Datu Kandibata memberikan nasihat bahwa meskipun pencarian uang adalah hal yang penting, proses untuk mencapainya tidaklah mudah dan memerlukan usaha yang berkesinambungan. Ia menekankan bahwa ketekunan dan kesabaran sangat diperlukan, meskipun menghadapi tantangan. Dalam hal ini, kerja keras lebih dari sekadar melakukan pekerjaan tanpa henti; ia tentang perjuangan panjang dan penuh rintangan untuk mencapai tujuan, di mana setiap langkah harus dilalui dengan ketekunan dan kesabaran.

5. Persepsi masyarakat Kandibata terhadap legenda Datu Kandibata.

Cerita rakyat Datu Kandibata bukan hanya sebuah kisah yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga merupakan cermin budaya yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Kandibata. Masyarakat Kandibata memandang cerita ini sebagai alat untuk mengajarkan generasi muda tentang kearifan lokal, serta menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Datu Kandibata, sebagai tokoh utama, dihormati karena kemampuannya, namun juga memiliki kelemahan yang mencerminkan sisi manusiawi, memberikan gambaran tentang hubungan antara kekuatan spiritual dan tanggung jawab sosial. Persepsi masyarakat terhadap karakter-karakter dalam cerita ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana mereka menghargai nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, dan kasih sayang.

Pengetahuan masyarakat tentang cerita rakyat Datu Kandibata bervariasi, tergantung pada sumber informasi yang mereka akses. Sebagian mengenal cerita ini melalui warisan lisan, sementara sebagian lainnya mengaksesnya melalui media digital, seperti YouTube. Hal ini menunjukkan bagaimana perubahan zaman dan teknologi mempengaruhi cara masyarakat memperoleh pengetahuan. Misalnya, Dahlia Br Pandia mengenal cerita Datu Kandibata melalui film di YouTube, yang memperlihatkan peran media digital dalam memperkenalkan cerita rakyat kepada generasi muda. Meskipun cerita ini masih dikenal, tingkat pemahaman masyarakat terhadapnya berbeda-beda. Beberapa hanya mengetahui cerita secara sepintas, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Ambil Ginting, yang mengetahui cerita ini melalui bacaan dan penelitian.

Pengumpulan kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan masyarakat Kandibata terhadap legenda Datu Kandibata. Setiap responden diminta memberikan tanggapan terhadap 20 pertanyaan menggunakan skala likert dengan rentang nilai dari (1) sangat tidak setuju hingga (5) sangat setuju. Setelah seluruh data terkumpul dan dijumlahkan sesuai dengan nilai skala likert, diperoleh total score Sangat setuju 4.510, setuju 2.864, netral 267, tidak setuju 410, sangat tidak setuju 74.

$$P= \mathbf{X}/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase persepsi masyarakat Kandibata
X = Total score jawaban
N = Jumlah Responden
P = 81,57%

Jadi, persentase keseluruhan persepsi masyarakat Kandibata pada legenda *Datu Kandibata* adalah 81,57%, yang dimana persentasi tersebut menandakan bahwa masyarakat Kandibata masih mengenal dan ingin melestarikan legenda *Datu Kandibata*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait legenda Datu Kandibata dan persepsi masyarakat Desa Kandibata terhadap legenda Datu Kandibata dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai Budaya yang terdapat dalam legenda Datu Kandibata mengandung empat nilai budaya, yaitu, (1) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, terdapat nilai penyatuan alam, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, terdapat nilai gotong royong, (3) Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia, terdapat nilai bermoral, keramahan, dan kasih sayang, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri, terdapat nilai kerja keras. Persepsi Masyarakat Kandibata terhadap legenda Datu Kandibata, Persepsi masyarakat terhadap cerita ini menunjukkan bahwa mereka menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada, meskipun ada perubahan dalam cara hidup dan pengaruh agama dalam kehidupan mereka. Hasil pesentase persepsi masyarakat pada legenda Datu Kandibata adalah 81,57%, yang berarti persentase dari skala Likert tersebut menyatakan bahwa masyarakat Desa Kandibata mengetahui dan menghargai legenda Datu Kandibata.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta Utara: Pustaka Grafitipers.

Djamaris, E., dkk. (1993). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra Nusantara: Sastra daerah di Sumatera*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Guinem. (2020). *Kajian antropologi sastra dalam novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto* (Skripsi). Mataram: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Hutagalung. (2008). *Analisis hubungan antara tingkat experience konsumen dengan tingkat loyalitas konsumen*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Indrayana, D. (2017). *Antropologi sastra: Teori, metode, dan aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Irawan, L. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/publication/337169340_Kajian_Antropologi_Sastra_dalam_Cerita_Rakyat_Kabupaten_Banyuwangi_pada_Masyarakat_Usig (Diakses 9 September 2024).

Koentjaraningrat. (2009). *Antropologi: Ilmu tentang manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nada, F. (2020). Kearifan lokal bertajuk religi dalam mite Gunung Tidar: Kajian antropologi sastra. *Jurnal UPI*. https://ejournal.upi.edu/index.php/BSJPBSP/article/view/25972 (Diakses 10 September 2024).

Santi, N. N. A. (2023). Nilai budaya dalam cerita rakyat Kayuagung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Didactique*. https://ejournal.univtridinanti.ac.id/index.php/Didactique/article/view/131 (Diakses 14 April 2025).

Saputri, A. (2022). *Nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat Sumatera Selatan dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA* (Skripsi). Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Soedjatmoko. (1983). *Sastra dan masyarakat: Beberapa pendekatan dalam analisis sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar.

Stalis, S. (2022). *Analisis nilai-nilai budaya dalam lagenda Bukit Perak sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas X SMA* (Skripsi). Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sujarweni, W. (2025). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Tantawi, I. (2019). *Bahasa Indonesia akademik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Teeuw. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Universitas Negeri Malang. (2017). *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Washadi. (2024). Nilai budaya dalam cerita rakyat Kota Tangerang Selatan Ki Sinar Pamulang. *Jurnal Pengabdian*. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/16752/12379/30225 (Diakses 14 April 2025).